

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu aktifitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada individu, serta membantu para siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir dan cara-cara bagaimana proses pembelajaran berlangsung.¹ Proses pembelajaran ini memerlukan perhatian dan *skill* yang serius dari para praktisi pendidikan khususnya guru yang memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan siswa dan mengimplementasikan kurikulum di kelas. Untuk itu, tugas guru sebagai tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Setiap guru memiliki peran dan tanggung jawab sebagaimana tugas guru yang sesungguhnya. Di mana tugas guru sesungguhnya adalah menggali potensi dan minat peserta didik dalam menumbuhkembangkan kecerdasan peserta didik. Kepribadian dan *mindset* guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Dengan adanya empat macam kategori yang dimiliki oleh masing-masing guru tersebut memudahkan baik guru maupun peserta didik dalam lancarnya proses belajar mengajar.

¹ Kusnandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 237.

Karakter seperti ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh guru semakin bervariasi, dan peserta didik juga akan merasa lebih nyaman dan santai dalam menerima pembelajaran (*transfer of knowledge*).

Menurut Pupuh Fathurrohman, *performance* guru dalam mengajar dipengaruhi berbagai faktor, seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan tak kalah penting adalah pandangan filosof guru kepada murid. Guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual yang tidak memiliki kemampuan akan menggunakan pendekatan metode *teacher centered*, sebab murid dipandang sebagai gelas kosong yang bias diisi apapun.²

Untuk itu, tugas guru adalah membimbing, mengarahkan dan memotivasi anak didik dalam mengembangkan potensinya. Hal ini juga ditegaskan oleh Suryo Subroto bahwa: "Tugas guru dalam proses belajar mengajar yaitu pedagogis sebagai pembantu, membimbing, dan memimpin."³ Jadi, setelah masuk kelas tugas guru adalah sebagai pemimpin dan bukan semata-mata mengontrol atau mengkritik. Dengan demikian guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keaktifan belajar di kelas.

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah

² Pupuh Fathurrohman dan Sorby Sutino, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 43.

³ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 3.

jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam konsep belajar aktif seperti yang dijelaskan oleh Mel Silberman dalam buku *Active Learning* bahwa belajar bukanlah memasukkan data dan informasi keadaan benak siswa, namun belajar itu memerlukan keterlibatan dan eksplorasi siswa itu sendiri. Belajar adalah kegiatan aktif yang dilakukan siswa, mereka berfikir untuk mempelajari gagasan, memahami, bertanya dan memberi tanggapan dilayani guru sebagai fasilitator dan pembimbing kelas agar siswa benar-benar mengerti. Belajar aktif siswa tidak hanya duduk terpaku di ruang kelas, tapi juga melibatkan psikomotorik dan efektifnya di kelas.⁴

Pengajaran yang aktif dapat meningkatkan pembelajaran dalam diri siswa. Adapun pembelajaran yang efektif terjadi dalam suasana yang sehat demokratis dan bersemangat. Kenyataan di sekolah, sering dijumpai siswa yang memiliki intelegensi tinggi tetapi prestasi belajar yang dicapai tidak optimal, karena kemampuan intelektual yang dimiliki oleh siswa kurang atau tidak berfungsi secara optimal. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki optimal adalah motivasi berprestasi yang tinggi dalam diri siswa, motivasi merupakan dorongan tenaga di dalam diri seorang yang ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

⁴ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terj. Sarjuli et al (Yogyakarta: Yappendis, 2002), 17.

Fenomena atau problematika pembelajaran di kelas sekarang yang dialami oleh siswa sebenarnya banyak sekali, di antaranya adalah siswa sering malas kalau diajar, siswa kurang termotivasi, siswa kurang memperhatikan guru ketika guru sedang menerangkan sehingga menyebabkan lemah pemahaman, dan yang paling sering adalah rendahnya prestasi siswa.

Upaya yang dilakukan guru sangat membantu siswa dalam hal pembelajaran. Sebagai seorang motivator guru harus dapat membuat siswa lebih aktif. Salah satunya dengan membangkitkan motivasi belajar siswa. Ketika motivasi belajar itu sudah tumbuh, maka keaktifan belajar siswa pun akan ada. Sebagaimana yang telah dilakukan guru di MTs Negeri Tanjunganom dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar.

MTs Negeri Tanjunganom merupakan satu-satunya Madrasah Negeri di Kecamatan Tanjunganom, sebagai madrasah yang memiliki siswa paling banyak sehingga menjadikan guru sangat tertantang untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Banyaknya jumlah siswa merupakan satu tanda bahwa masyarakat lingkungan Tanjunganom memiliki kesadaran yang tinggi untuk meningkatkan pendidikan anak-anak mereka.

Upaya guru dalam meningkatkan efektifitas kegiatan belajar mengajar yaitu dengan membangkitkan motivasi belajar anak didik. Untuk itu, langkah yang dilakukan guru dengan mengidentifikasi problematika pembelajaran yang dihadapi siswa. Maka guru harus memiliki kemampuan dan kreatifitas untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa serta meningkatkan minat belajar siswa.

Terutama untuk mata pelajaran Fiqih, sebagai salah satu materi PAI, berisi tentang tuntunan ibadah umat muslim. Untuk itu, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami tata cara dalam beribadah, siswa juga harus memiliki kecakapan dalam mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII di MTs Negeri Tanjunganom Nganjuk”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru Fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII di MTs Negeri Tanjunganom Nganjuk?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat keaktifan belajar siswa kelas VII dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri Tanjunganom Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Dari persoalan yang telah ditentukan dalam rumusan masalah di atas maka dapat diambil tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru Fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII di MTs Negeri Tanjunganom Nganjuk
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat keaktifan belajar siswa kelas VII dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri Tanjunganom Nganjuk

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis

Penelitian ini berpedoman pada kaidah ilmiah, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam dunia pendidikan serta dapat dijadikan rujukan atau sumber yang bermanfaat bagi pembaca.

2. Secara praktis

a. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dari lembaga pendidikan yang diteliti, dalam artian dapat digunakan sebagai pedoman penyempurnaan terhadap kegiatan pendidikan pada lembaga yang diteliti.

b. Bagi siswa

Sebagai dorongan terhadap siswa untuk dapat menumbuhkembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya secara optimal sehingga siswa akan lebih tertarik terhadap materi serta mampu mendapatkan prestasi belajar yang sangat baik dan juga memuaskan.